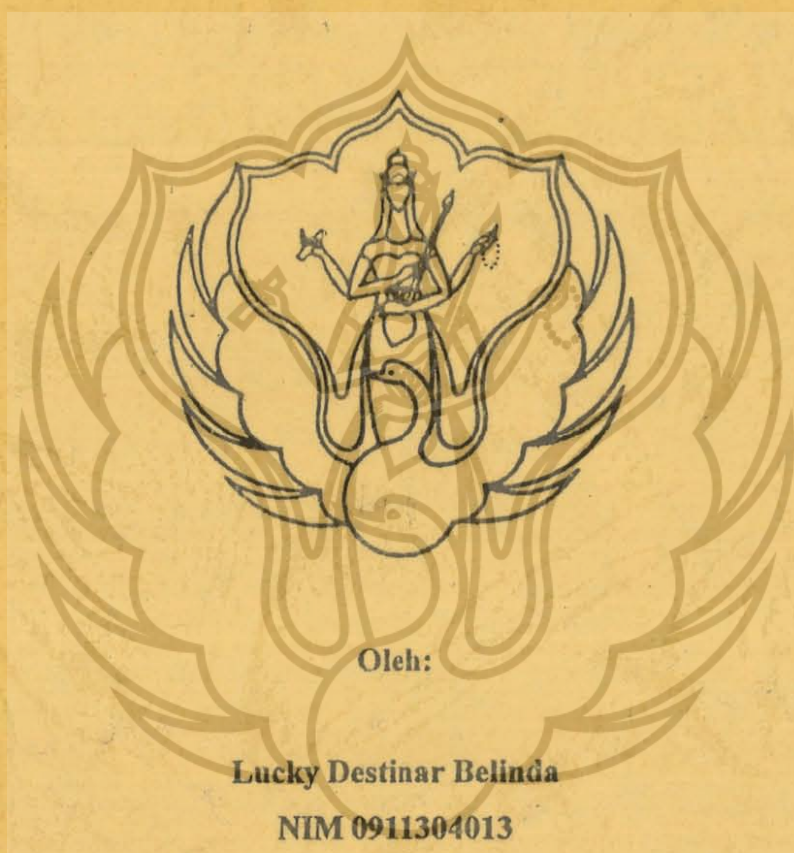


**PROSES PEMBELAJARAN SERULING PARALON
DI STUDIO MOCHAMAD SAAT SYAH
DI KELURAHAN SERUA DEPOK**

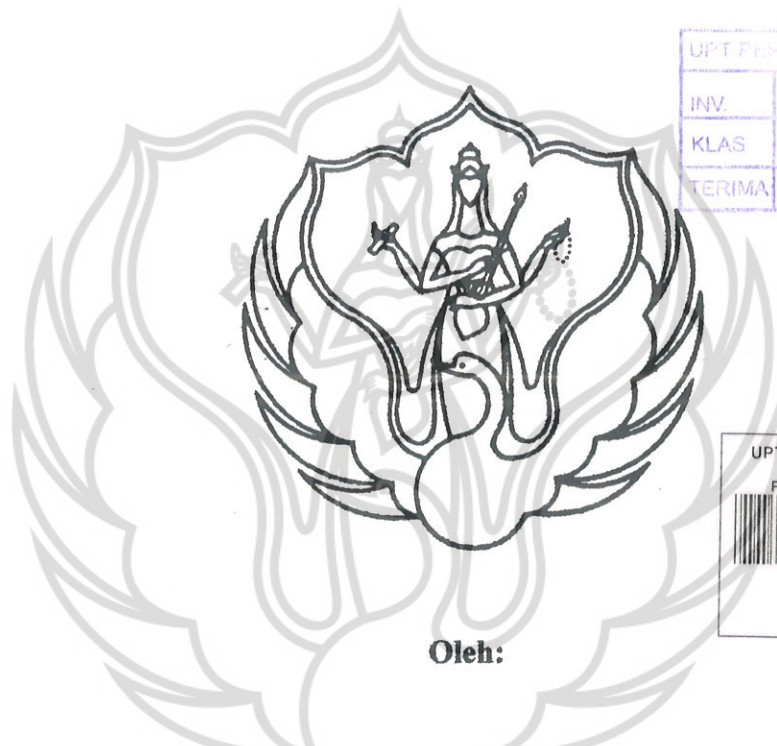
**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



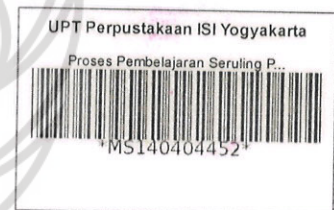
**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**PROSES PEMBELAJARAN SERULING PARALON
DI STUDIO MOCHAMAD SAAT SYAH
DI KELURAHAN SERUA DEPOK**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	4.42/H/S/2019	
KLAS		
TERIMA	5-5-2019	ITD do



Oleh:

Lucky Destinar Belinda

NIM 0911304013



**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2014

**PROSES PEMBELAJARAN SERULING PARALON
DI STUDIO MOCHAMAD SAAT SYAH
DI KELURAHAN SERUA DEPOK**

Oleh:

**Lucky Destinar Belinda
NIM : 0911304013**

Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan sarjana strata pertama pada Program Studi S1 Seni Musik dengan kelompok bidang kompetensi Musik Pendidikan

Diajukan Kepada:

**Jurusan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2014**

Tugas Akhir Program S1 ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Januari 2014

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus. St.
Ketua Program Studi/ Ketua



Drs. Hari Martopo, M. Sn.
Dosen Pembimbing I / Anggota



Umilia Rokhani, S.S., MA.
Dosen Pembimbing II/ Anggota



Drs. Musmal, M. Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1001

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Tuhan Yesus Kristus

Yang telah melimpahkan kasih setia dan berkatNya yang selalu menyertai disetiap langkahku.

Bapak, Ibuku yang Ku Kasihi

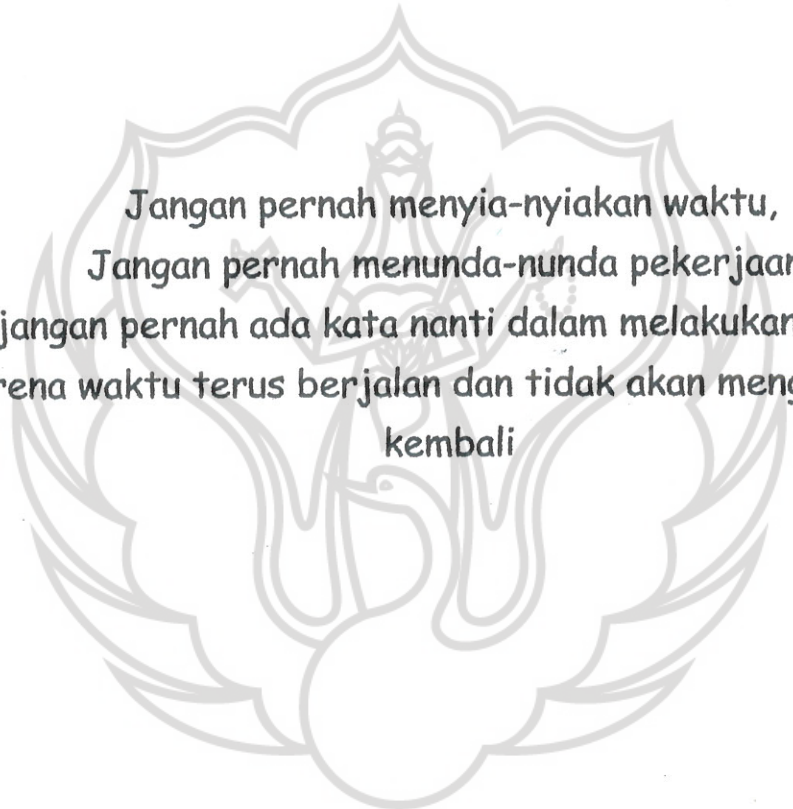
Yang telah dengan sepenuh hati dan kesabarannya mencurahkan kasih sayangnya, membesarkan, membimbingku, jerih payah kerja untuk membiayai kuliahku, memberikan semangat dan mendukungku sepenuhnya dengan cinta kasih.

Kakakku

Yang selalu memberikan semangat dan memotivasi aku.

Kekasihku

Yang telah memberikan perhatian dan selalu meluangkan waktunya untuk memberikan semangat dan memotivasiku.



Jangan pernah menyia-nyiakan waktu,
Jangan pernah menunda-nunda pekerjaan,
Dan jangan pernah ada kata nanti dalam melakukan pekerjaan
Karena waktu terus berjalan dan tidak akan mengulanginya
kembali

ABSTRAK

Skripsi dengan judul Proses Pembelajaran Seruling Paralon Di Studio Mochamad Saat Syah Di Kelurahan Serua Depok ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif melalui pendekatan musikologis. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan supaya jika ada orang yang kurang mampu namun ingin mempelajari instrumen tiup, ia dapat mempelajari seruling paralon buatan Bang Saat. Rumusan masalah meliputi keistimewaan yang terdapat pada seruling paralon, bagian-bagian seruling paralon, dan proses pembelajaran seruling paralon.

Keistimewaan seruling paralon terletak pada bahannya yaitu dengan bahan baku paralon dapat diolah menjadi instrumen tiup yang dapat bersanding dengan instrumen tiup lainnya. Pada suhu yang dingin, seruling paralon buatan Bang Saat tidak mengalami perubahan *stem* atau *tune*. Proses pembelajaran yang Bang Saat ajarkan melalui beberapa proses yaitu menjelaskan materi yang akan diajarkan secara lisan, memberikan contoh materi, menirukan materi yang diberikan, mengulangi bagian yang belum lancar, memberikan contoh latihan yang baik, dan melakukan tanya jawab.

Kata kunci: Proses Pembelajaran, Seruling Paralon, Bang Saat.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan, kuasa, kasih-Nya yang luar biasa, dan selalu memberikan kemudahan setiap persoalan-persoalan yang dihadapi penulis sehingga tugas akhir dengan judul “Proses Pembelajaran Seruling Paralon di Kelurahan Serua Depok” dapat diselesaikan dan berjalan dengan lancar.

Begitu banyak dukungan dan bantuan yang penulis terima dalam menyelesaikan tugas akhir ini, baik itu secara moral, materi dan juga semangat. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus. St., L. Mus. A., Ketua Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Wali penulis, yang telah memberikan kesempatan, kelancaran, dan membimbing selama penulis menempuh kuliah sehingga dapat menyelesaikan studi penulis,
2. Ayub Prasetyo, S. Sn., M. Sn., Sekretaris Jurusan Musik yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi-informasi tentang perkuliahan dan memberi kemudahan bagi penulis selama mengerjakan tugas akhir,
3. Drs. Hari Martopo, M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu penulis, selalu sabar membimbing, memberikan nasihat, meluangkan waktu bagi penulis, dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi, sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan baik,
4. Umilia Rokhani, S. S., M. A., Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing, dan mengoreksi tugas akhir penulis dengan sangat teliti,

5. Hendrikus Mulyadi Cahyo Raharjo, S. Sn., Dosen Mayor Flute yang selalu memberikan motivasi, menasehati, memberikan ilmu pengetahuan yang tidak penulis dapatkan dalam perkuliahan, memberikan pencerahan, membimbing, masih banyak lagi ungkapan terimakasih yang tidak bisa dituliskan. Terima kasih banyak Pak Imoeng, Tuhan memberkati bapak dan keluarga,
6. Drs. Musmal, M. Hum., Dosen Penguji yang telah memberikan saran dalam penulisan tugas akhir,
7. Seluruh staf dan dosen pengajar di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas ilmu, bimbingan dan fasilitas kampus yang diberikan selama penulis menempuh kuliah,
8. Mochamad Saat Syah, pembuat seruling paralon, terimakasih telah diizinkan untuk meneliti seruling paralon Bang Saat,
9. Abi Topan, anak didik Bang Saat, terimakasih atas wawasan dan informasi yang diberikan dalam penulisan tugas akhir ini,
10. Kedua orang tua penulis, Buyung, Ngadiati dan Ryan kakakku yang aku sayangi, terimakasih banyak atas doa, perhatian, dukungan, kasih sayang, memberikan dorongan moril maupun materil, dan selalu memotivasi dalam penulisan tugas akhir,
11. Kakakku Emy Wuryani dan Nining Sri Hastuti, terimakasih banyak atas doa, dukungan, dan bantuannya dalam penulisan tugas akhir ini,
12. Kekasihku Yopei Edho, terimakasih atas perhatian, waktu yang diberikan, yang selalu memberi semangat disaat penulis jenuh,

13. Erie Setiawan, terimakasih untuk wawasan dan motivasi yang sangat membantu dalam penulisan tugas akhir,
14. Binar, terimakasih atas dukungan, nasihat, wawasan yang diberikan,
15. Adis, teman satu bimbingan yang selalu bimbingan bersama-sama, terimakasih untuk support yang diberikan, saling menguatkan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini,
16. Ruri, terimakasih untuk persahabatan selama ini, support yang diberikan, teman curhat, dan menjadi teman seperjuangan dalam penulisan tugas akhir,
17. Fu, Sari, Rahmat, Rosi, Rosa, Erry, Putri terimakasih atas dukungan dan nasihat yang diberikan,
18. Erina, yang sudah aku anggap seperti kakak sendiri, terimakasih untuk dukungan, support yang diberikan, tempat untuk berbagi cerita, selalu menghiburku disaat “galau”,
19. Kucingku Idul, Woody, Wawa, Bimbi, Jiro, Lady, Oi, terimakasih sudah menghibur disaat penulis penat,
20. Teman-teman musik 2009

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, 4 Januari 2014
Penulis,

Lucky Destinar Belinda
NIM 0911304013

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.	Seruling bambu in F pertama buatan Bang Saat	19
	Sumber: Penulis.	
Gb. 2.	Seruling paralon in C pertama buatan Bang Saat	21
	Sumber: Penulis.	
Gb. 3.	Seruling paralon dan seruling bambu buatan Bang Saat	23
	Sumber: Dokumentasi Bang Saat.	
Gb.4.	Ilustrasi gambar pernafasan	25
	Sumber: David Porcelijn, <i>Methode Voor de Fluit</i> , 1971, halaman 11.	
Gb.5.	Ilustrasi posisi ambasir dan posisi bibir	26
	Sumber: David Porcelijn, <i>Methode Voor de Fluit</i> , 1971, halaman 25	
Gb. 6.	Ilustrasi sikap bermain flute	28
	Sumber: David Porcelijn, <i>Methode Voor de Fluit</i> , 1971, halaman 4.	
Gb. 7.	Struktur seruling paralon	31
	Sumber: A. J. Mokolensang, <i>Dasar-dasar belajar suling</i> , Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 2008, halaman 2.	
Gb. 8.	Jarak seruling paralon	33
	Sumber: Penulis.	
Gb. 9.	Seruling paralon in Gis	34
	Sumber: Penulis.	
Gb. 10.	Seruling paralon in A	34
	Sumber: Penulis.	
Gb. 11.	Seruling paralon in Bes	35
	Sumber: Penulis.	
Gb. 12.	Seruling paralon in B	35
	Sumber: Penulis.	
Gb. 13.	Seruling paralon in C	36
	Sumber: Penulis.	
Gb. 14.	Seruling paralon in D	36
	Sumber: Penulis.	

Gb. 15. Anak didik Bang Saat sedang memerhatikan Bang Saat memberikan penjelasan dan contoh materi.....	37
Sumber: Penulis.	
Gb. 16. Bang Saat sedang membenarkan posisi penjarian pada anak didiknya yang terlebih dahulu ia meminta untuk mempraktekkan materi yang sudah diajarkan	38
Sumber: Penulis.	
Gb. 17. Bang Saat sedang memberikan contoh melodi yang kemudian ditirukan oleh anak didiknya	38
Sumber: Penulis.	
Gb. 18. Bang Saat sedang meminta anak didiknya untuk mengulagi teknik atau bagian yang dirasa belum lancar	39
Sumber: Penulis.	
Gb. 19. Bang Saat memberikan contoh latihan	40
Sumber: Penulis.	
Gb. 20. Sesi tanya jawab, Bang Saat menjelaskan tentang pertanyaan yang diberikan oleh anak didiknya	40
Sumber: Penulis.	
Gb. 21. Ilustrasi gambar pernafasan dafragma	42
Sumber: Tim Pusat Musik Liturgi, <i>Menjadi Dirigen II</i> , penerbit Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1992, halaman 9.	
Gb. 22. Posisi ambasir seruling paralon	47
Sumber: Penulis.	
Gb. 23. Posisi tangan menutup semua lubang	48
Sumber: Penulis.	
Gb. 24. Posisi penjarian nada C 1 pada seruling paralon	49
Sumber: Penulis.	
Gb. 25. Posisi penjarian nada D 1 pada seruling paralon	49
Sumber: Penulis.	
Gb. 26. Posisi penjarian nada E 1 pada seruling paralon	50
Sumber: Penulis.	

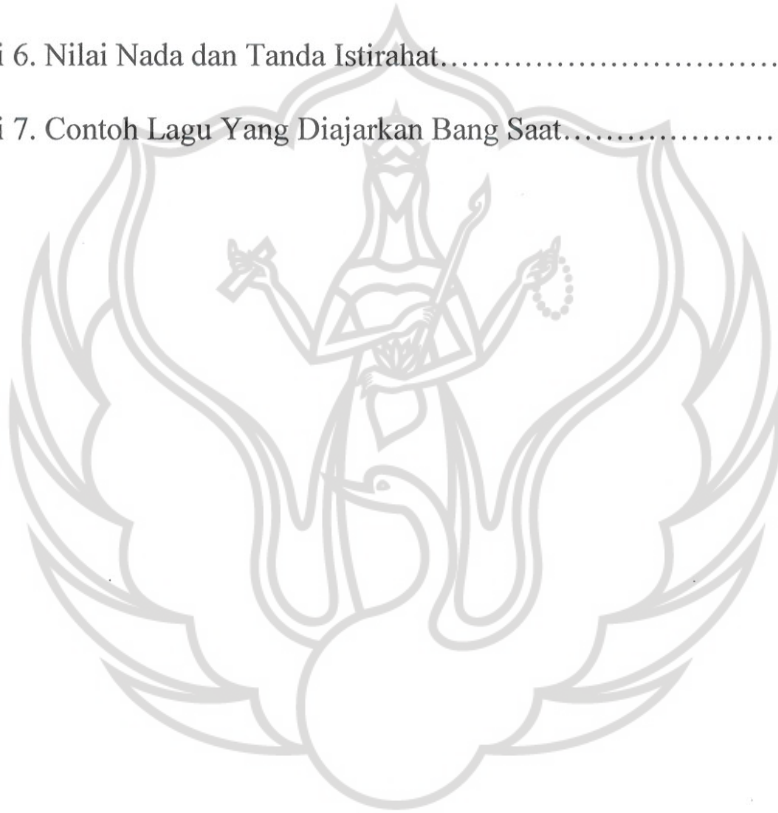
Gb. 27. Posisi penjarian nada F 1 pada seruling paralon	50
Sumber: Penulis.	
Gb. 28. Posisi penjarian nada G 1 pada seruling paralon	51
Sumber: Penulis.	
Gb. 29. Posisi penjarian nada A 1 pada seruling paralon	51
Sumber: Penulis.	
Gb. 30. Posisi penjarian nada B 1 pada seruling paralon	52
Sumber: Penulis.	
Gb. 31. Posisi penjarian nada C 2 pada seruling paralon	52
Sumber: Penulis.	
Gb. 32. Wawancara dengan Bang Saat.....	72
Sumber: Penulis.	
Gb. 33. Poses pembelajaran seruling paralon yang Bang Saat ajarkan.....	72
Sumber: Penulis.	
Gb. 34. Anak didik Bang Saat memperhatikan Bang Saat bermain seruling paralon	73
Sumber: Penulis.	
Gb. 35. Anak didik Bang Saat mempraktekkan materi yang sudah diajarkan Bang Saat	73
Sumber: Penulis.	
Gb.36. Mencoba meniup seruling paralon Bang Saat	74
Sumber: Penulis.	
Gb.37. Mencoba posisi penjarian seruling paralon	74
Sumber: Penulis.	
Gb.38. Seruling paralon Bang Saat	75
Sumber: Penulis	
Gb.39. Berfoto bersama Bang Saat	75
Sumber: Penulis.	
Gb.40. Penampilan Bang Saat bersama Anggito Abimanyu	76
Sumber: Penulis.	

Gb.41. Penampilan Bang Saat dengan seruling paralon 76
Sumber: Penulis.



DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Tangga Nada A Minor.....	54
Notasi 2. Tangga Nada Arabian.....	54
Notasi 3. Tangga Nada Sunda.....	55
Notasi 4. Tangga Nada Madenda.....	55
Notasi 5. Kunci G.....	58
Notasi 6. Nilai Nada dan Tanda Istirahat.....	58
Notasi 7. Contoh Lagu Yang Diajarkan Bang Saat.....	60



DAFTAR ISI

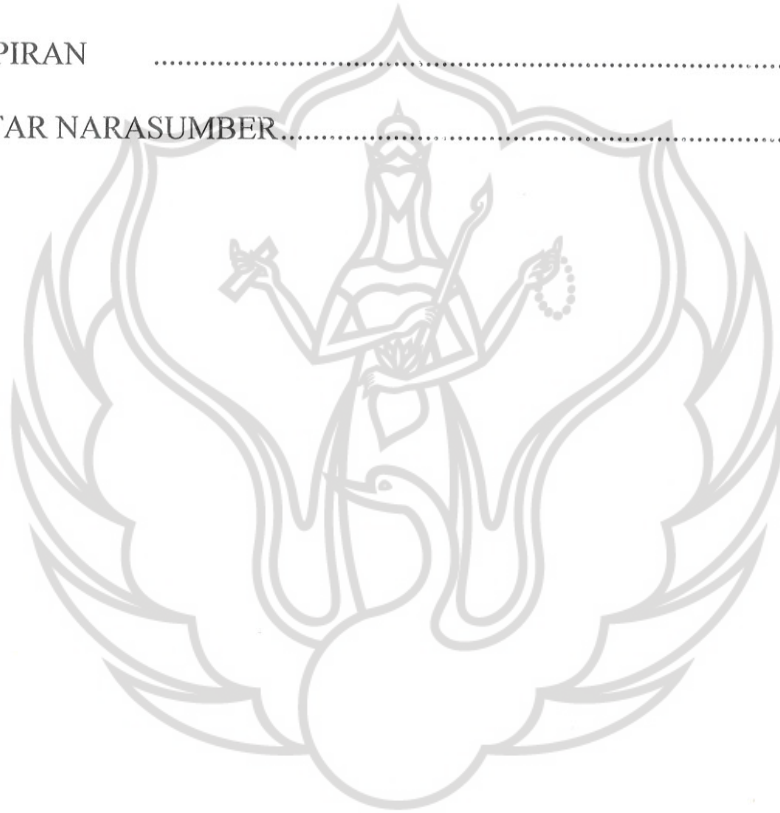
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR NOTASI	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II PROFIL BANG SAAT DAN SERULING PARALON	
A. Riwayat Bang Saat	13
B. Karya Bang Saat	17

C. Kreasi Seruling Paralon Bang Saat	18
D. Teknik Dasar Yang Harus Diperhatikan Dalam Bermain Instrumen Tiup.....	23

BAB III ANALISIS DATA ATAS HASIL WAWANCARA

A. Keistimewaan Yang Dimiliki Seruling Paralon.....	30
B. Bagian-bagian Seruling Paralon.....	31
C. Macam-macam Seruling Paralon.....	33
D. Proses Pembelajaran Seruling Paralon.....	37
Materi Pembelajaran	
1. Teknik Pernafasan.....	41
2. Sikap Bermain Seruling Paralon.....	45
3. Teknik Meniup.....	45
4. Teknik Ambasir.....	46
5. Teknik Penjarian.....	47
6. Tangga Nada.....	53
a. Tangga Nada Arabian.....	53
b. Tangga Nada Sunda.....	54
c. Tangga Nada Madenda.....	55
d. Tangga Nada Pelog.....	56
e. Tangga Nada Slendro.....	56
7. Vibrato.....	56
8. Pengenalan Notasi.....	57
9. Pengenalan Lagu.....	59

E. Kendala Yang Dihadapi Dalam Mempelajari Seruling Paralon dan Solusinya	60
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69
DAFTAR NARASUMBER	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seruling merupakan instrumen musik tiup yang banyak dimainkan dalam berbagai pertunjukan musik. Seruling pada mulanya terbuat dari kayu atau bambu dan tidak diperlukan teknologi yang canggih pada penciptaannya. Namun pada zaman yang serba canggih ini semuanya berubah. Seruling berubah menjadi instrumen tiup yang terbuat dari bahan-bahan yang berharga, seperti logam, perak, emas, atau campuran dari kedua atau ketiganya.

Ada banyak penyebutan seruling di Indonesia. Di Jawa sering disebut *suling*, di Sunda disebut *suling Sunda*, di Sumatra Barat sering disebut *saluang*, di Sumba terdapat *suling hidung*, di Kalimantan Timur sering disebut *kedingu*, di Batak Toba sering disebut *sulim*, di Minangkabau sering disebut *bangsi*, *nafiri* terdapat di Maluku, *saurune* terdapat di Aceh. Setiap seruling di tiap daerah mempunyai kerumitan tersendiri dan ciri khas suara yang unik, sehingga dalam memainkannya diperlukan keahlian khusus.

Pada awalnya seruling hanya digunakan dalam berbagai acara tradisi, lambat laun mengalami perubahan. Kini seruling tidak hanya dimainkan dalam musik dangdut atau musik tradisi saja, namun juga digunakan pada jenis musik lain terutama musik pop. Seruling dapat dimainkan bersama dengan instrumen musik lainnya atau dengan jenis musik yang beraneka ragam karena seruling mempunyai jangkauan nada yang luas. Oleh sebab itu, seiring dengan kemajuan

zaman, bentuk, bahan baku, dan warna suara seruling semakin berkembang mengikuti aliran (*genre*) musik yang sedang berkembang di masyarakat.

Ada banyak fungsi seruling dalam kehidupan masyarakat, antara lain: sebagai sarana hiburan, sarana pengiring tarian adat atau upacara daerah, sarana ekspresi diri atau kreativitas, dan sebagai sarana dalam acara yang bersifat memuja atau persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pertunjukan musik, seruling merupakan salah satu instrumen yang paling dominan dalam setiap pertunjukan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi dan penggunaan seruling secara tunggal maupun dalam bentuk ensambel. Instrumen seruling dalam ensambel maupun tunggal merupakan pembawa melodi (*solis*) atau sebagai isian (*filler*) karena jangkauan (*register*) nada yang lebih luas dibandingkan instrumen yang lainnya.

Saat ini sudah terdapat seruling dengan bahan baku paralon. Paralon yang biasanya digunakan untuk saluran aliran air, namun kini dapat dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan instrumen tiup. Walaupun hanya berbahan baku dari paralon, namun kualitas suara yang dihasilkan tidak kalah dengan instrumen tiup lainnya. Secara internasional, nama seruling paralon disebut PVC Flute.

Salah satu pencetus pembuat seruling paralon ialah Mochamad Saat Syah yang biasa dipanggil Bang Saat, seorang pemain seruling handal yang sudah sering tampil dalam berbagai pertunjukan. Ia mulai belajar musik sejak umur sembilan tahun dengan belajar gitar. Kemudian Bang Saat menekuni instrumen yang lainnya. Sejak kecil Bang Saat sudah dikenalkan musik Melayu dan keroncong oleh orang tuanya. Saat ini Bang Saat mempunyai grup musik yang

bernama Rapiwasaja. Selain itu, ia juga memiliki karya berupa album milik Bintang Indrianto yang berjudul “*Instrumentalia Bumi Marintih*”.

Seruling paralon menarik untuk diketahui lebih mendalam karena suara instrumen seruling paralon yang unik yaitu dapat meliuk-liuk dengan cengkok, warna suara yang sangat khas (lebih melengking), dan alamiah serta tidak kalah dengan instrumen tiup lainnya. Bahan baku pembuatan seruling paralon yang relatif murah, proses pembuatan yang tidak membutuhkan teknologi yang canggih dan bahan baku mudah didapat. Selain itu belum banyak orang yang mengenal dan memainkan seruling paralon. Bang Saat juga mengungkapkan alasan ia memilih paralon sebagai bahan dasar pembuatan seruling ialah karakter warna suara tidak berubah-ubah, bahan baku tidak mudah pecah.

Menurut Bang Saat, permainan seruling paralon tidak semudah permainan seruling pada umumnya, diperlukan keahlian dan kreativitas yang tinggi untuk dapat memainkannya. Selain itu diperlukan juga teknik pernafasan yang baik dan benar karena teknik ini akan saling berkaitan dan saling mendukung terhadap teknik-teknik yang lain, misalnya dalam memainkan *staccato* (nilai nadanya setengah dari nada aslinya), permainan nada-nada oktaf, tangga nada, dan lain-lain. Bang Saat berpendapat bahwa kelebihan seruling paralon dibanding seruling-seruling yang lain ialah mempunyai tangga nada kromatik (tangga nada yang berjarak setengah dengan nada yang lainnya), sehingga untuk memainkan seruling paralon dalam suatu pertunjukan tidak memerlukan ganti instrumen, asal pemain sudah menguasai tangga nada.

Seruling paralon Bang Saat tersebut membuat beberapa orang tertarik untuk mempelajarinya dan ingin mengetahui keunikan dari seruling paralon tersebut. Ketertarikan beberapa orang tersebut membuat Bang Saat mulai ingin mengajarkan hasil karya seruling paralon buatannya kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, diperlukannya proses pembelajaran agar dapat memainkan seruling paralon dengan baik. Proses pembelajaran adalah proses yang mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam suatu pendidikan, tahunan, semesteran atau caturwulan. Bila ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, subjek belajar, materi, strategi, media evaluasi, dan penunjang. (Sugandi, 2004:28)

Seruling paralon berdiameter tiga sampai empat cm mampu menghasilkan bunyi yang keras, melengking atau seperti suara siulan. Sumber bunyi seruling berada di bagian tidak jauh dari puncak kepala, yakni pada puncak kepala terdapat lubang peniupan kira-kira sebesar ujung jari. Lubang tersebut ditiup untuk menghasilkan sumber bunyi. Suara diproduksi ketika seruling dalam posisi melintang. Udara ditiupkan masuk ke dalam tabung. Udara mengalir dan membentur sepanjang dinding tabung. Seruling ditiup dengan tiupan bibir berbentuk *thu* sambil menghembuskan udara dari bibir. Perlunya ambasir dalam memainkan seruling peralon untuk menentukan bunyi, tinggi rendahnya nada, warna suara, kontrol nada (*pitch control*). Keras lembutnya hembusan akan menghasilkan frekuensi nada yang berbeda-beda, tiupan yang lembut untuk menghasilkan nada-nada rendah, tiupan yang sedang untuk menghasilkan nada-

nada sedang, dan tiupan yang keras atau dipertegas untuk menghasilkan nada-nada tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keistimewaan apa yang dimiliki seruling paralon Bang Saat?
2. Bagaimanakah struktur seruling paralon Bang Saat?
3. Bagaimanakah proses pembelajaran seruling paralon Bang Saat?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penulisan ini adalah unsur keistimewaan yang dimiliki seruling paralon Bang Saat, struktur dari seruling paralon dan proses pembelajarannya. Pertimbangan penulis dalam memilih obyek penulisan ini dikarenakan oleh saat ini belum banyak orang yang mengenal seruling paralon.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memperoleh hasil sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membantu memberikan pilihan alternatif instrumen tiup
2. Untuk memberikan pemahaman bahwa instrumen tiup ada pilihan yang relatif lebih murah namun dapat bersanding dengan instrumen tiup yang lain.
3. Untuk mengajak orang agar tertarik mempelajari seruling paralon.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penulisan skripsi dengan judul penelitian, “Proses Pembelajaran Seruling Paralon Di Studio Mochamad Saat Syah Di Kelurahan Serua Depok”, penulis akan melakukan studi pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Sumber pustaka yang diacu dan berkaitan dengan materi yang disusun dalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

Muhibin Syah mengemukakan bahwa proses berasal dari bahasa Latin “*Processus*” berarti “berjalan ke depan”. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada satu sasaran atau tujuan. Dalam psikologi belajar, proses berarti cara atau langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil tertentu yang diinginkan. Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya (2010: 110). Teori tersebut sesuai dengan proses pembelajaran seruling paralon Bang Saat yaitu bisa dikategorikan dalam proses kognitif dan psikomotorik.

Ada banyak teori belajar, salah satunya yang dikemukakan Soemanto (2006: 107-113), beberapa aktivitas yang secara umum dilakukan saat belajar adalah mendengarkan, memandang, memerhatikan, meraba, mencium, mengecap, mencatat, membaca, membuat ringkasan, menyusun *paper*, mengingat, dan latihan atau praktik. Aktivitas tersebut akan menjadikan proses belajar yang efektif jika dilakukan dengan aktif dan bertujuan. Teori tersebut juga sesuai dengan proses

pembelajaran yang Bang Saat ajarkan yakni mendengarkan, memerhatikan, dan latihan atau praktik.

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yang artinya proses pengalaman perubahan perilaku, berbentuk kegiatan yang dapat atau tidak dapat diamati. Sebagai proses, belajar terjadi apabila seseorang mengamati sesuatu, berbicara dengan orang lain, membaca sesuatu, atau melakukan kegiatan mental menghadapi suatu keadaan atau masalah. Belajar mencakup keseluruhan perubahan yang merupakan hasil dari semua interaksi antara seseorang dengan rangsangan lingkungan yang sesuai (Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1980: 246). Teori yang dikutip ini sesuai dengan proses pembelajaran Bang Saat yaitu mengamati sesuatu, berbicara dengan orang lain dan membaca sesuatu.

Pengertian belajar menurut Walgito (2003: 183), adalah: suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*). Perubahan perilaku itu dapat aktual, yaitu perilaku yang tampak, tetapi juga dapat bersifat potensial, yang tidak tampak pada saat itu, tetapi akan tampak di lain kesempatan. Perubahan yang disebabkan oleh belajar itu bersifat relative permanen, yang berarti perubahan itu akan bertahan dalam waktu yang relative lama. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar merupakan perubahan yang melalui pengalaman atau latihan. Teori ini sesuai dengan proses pembelajaran Bang Saat yaitu latihan.

Dalam bermain flute, artikulasi merupakan hal yang penting. Untuk memainkan lagu atau nada-nada yang berkarakter lebih pendek atau *staccato*,

dapat menggunakan lidah dengan ucapan huruf “ K” yaitu T-K-T-K. Penggunaan T-K-T-K disebabkan karena dalam tempo cepat, pergerakan lidah sangat sulit untuk dilakukan (David Porcelijn, 1971:17). Teori tersebut hampr sama dengan teori yang diajarkan Bang Saat dalam mempelajari seruling paralon.

Sikap bermain flute terdapat dua macam yaitu dengan berdiri atau duduk dengan kepala tegak. Posisi lengan, tangan, jari harus rileks (santai) dan berada pada posisi yang alami. Posisi badan yang kaku akan berpengaruh pada kualitas bermain. Ketika berlatih lebih baik menggunakan posisi berdiri yang akan membantu lancarnya pernafasan (C. Paul Herfurth and Hugh M. Stuart, 5). Teknik tersebut sama dalam memainkan seruling paralon, yaitu posisi badan yang rileks atau tidak kaku.

Ada banyak pengertian seruling, salah satunya yang dikemukakan oleh Karl-Edmund Prier, SJ (2009: 209). Suling (seruling) alat tiup terbuat dari buluh. Sebuah lubang terdapat di ujung, dan empat lubang di badan. Lubang di ujung dipasang cincin, untuk tempat meniup. Empat lubang di badan untuk mengatur nada. Ada berbagai macam model dan tipe suling, termasuk cara meniupnya, membujur ataupun melintang. Di Indonesia juga banyak ditemui suling yang berbeda ukurannya, misal suling panjang di Timor, atau suling pendek dalam gamelan degung. Pendapat tersebut sesuai dengan posisi memainkan seruling paralon yaitu dengan membujur atau melintang.

Seruling juga disebut suling, instrumen tiup dari bambu, terdapat di seluruh Indonesia. Bunyinya merupakan hasil tergetarnya kolom udara yang terdapat di dalam tubuh instrumen itu. Kolom udara itu dapat diperpanjang atau

diperpendek, yaitu dengan menutup atau membuka lubang-lubang jari yang ada di sepanjang tubuh seruling dan dengan demikianlah lagu dinyanyikan. (Tim Penyusun Ensiklopedi Indonesia, 1984:3102). Teori tersebut sesuai dengan cara memainkan seruling paralon yaitu dengan membuka atau menutup lubang nada pada seruling tersebut.

Pengertian kreativitas menurut Tim Penyusun Ensiklopedi Indonesia (1983:1882), kreativitas adalah daya menciptakan sesuatu. Di bidang seni, intuisi dan inspirasi sangat berperan dan menuntut spontanitas lebih besar. Pendapat tersebut sesuai dengan topik pembahasan yaitu dibutuhkan kreativitas dalam membuat seruling paralon dan memainkannya.

Organologi menurut Sri Hendarto (1998:19) ialah mempelajari pengetahuan tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ensambel, dan sejarah serta perkembangan dari alat itu. Pendapat ini sesuai dengan topik pembahasan yaitu mempelajari dengan melihat dari segi bentuk, suara, dan cara memainkan.

Metode kualitatif adalah pengamatan dan pengolahan data. Deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variable fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan, menyajikan apa adanya (Subana, 2005:89). Salah satu sifat dari kualitatif adalah bahwa data itu merupakan data yang memiliki kandungan yang kaya, multi-dimensional, dan kompleks (Soedarsono, 1999:46). Teori tersebut sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penulisan ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi pustaka, wawancara, serta dokumentasi untuk mendukung penelitian. Adapun proses penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap, antara lain :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap:

- a. Wawancara: wawancara yang dilakukan sebagai usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang dijawab dengan lisan pula. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, karena penelitian ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono, 2008:320).
- b. Observasi: observasi adalah dasar semula ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat

langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiono, 2008:310).

- c. Studi Pustaka: membaca dan mempelajari buku-buku yang bermanfaat dalam penulisan tugas akhir ini, seperti buku-buku yang menerangkan tentang teknik memainkan seruling, proses pembelajaran dan juga sumber catatan yang berhubungan dengan permasalahan penulisan tugas akhir ini.
- d. Dokumentasi: dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan data disertai bukti-bukti otentik seperti foto dan rekaman audio visual pada saat proses pembelajaran sehingga dapat mendukung penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti menghubungi narasumber untuk mengetahui latar belakang tentang seruling paralon Bang Saat, keistimewaan yang dimiliki oleh Bang Saat dalam membuat seruling paralon, struktur seruling paralon, proses pembelajaran seruling paralon. Wawancara dengan Bang Saat dan anak didik Bang Saat yang mempelajari seruling paralon untuk mengetahui proses pembelajarannya, dan kendala atau masalah yang dihadapi dalam proses pembelajarannya. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran seruling paralon, teknik

permainannya. Studi pustaka dilakukan untuk menambah sumber informasi berhubungan dengan penulisan tentang seruling paralon. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh.

3. Tahap Analisa

Dari data yang diperoleh, data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya dan selanjutnya dilakukan analisis.

4. Tahap Penulisan Laporan

Setelah rangkaian analisis dilakukan, semua data dan hasil penelitian dideskripsikan secara runtut dan sistematis dalam format penulisan skripsi sesuai aturan dan acuan yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II membahas riwayat Bang Saat, karya, kreasi seruling paralon Bang Saat dan teknik dasar yang harus diperhatikan dalam bermain instrumen tiup.

Bab III terdiri dari lima sub bab, yaitu: keistewaan yang dimiliki seruling paralon, struktur seruling paralon, macam-macam seruling paralon, proses pembelajaran seruling paralon dan kendala yang dihadapi dalam mempelajari seruling paralon beserta solusinya.

Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan juga lampiran.